

## PERFORMA GAYA BAHASA KOMUNIKASI LISAN TOKOH POLITIK NASIONAL SURYA PALOH

Novi Fitriani<sup>1)</sup>, Eva Fitrianti<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Ekasakti Padang

Email: novifitriani@unespadang.ac.id

### Informasi Artikel:

Dikirim: 7 Juli 2022

Direvisi: 9 Oktober 2022

Diterima: 15 Oktober 2022

### Abstrak

Tokoh politik merupakan publik figur yang dikenal oleh masyarakat, dalam berkomunikasi seorang tokoh politik memanfaatkan bahasa sebagai sarana mencapai tujuan. Pemanfaatan bahasa dalam komunikasi politik salah satunya adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mendapatkan simpati, menunjukkan empati, mencuri perhatian, serta untuk mendapatkan dukungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa tokoh politik nasional Surya Paloh. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tiga pidato tokoh politik nasional Surya Paloh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknis analisis data penelitian adalah identifikasi data, klasifikasi data, inteprestasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditinjau dari teori gaya bahasa gorys Keraf berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan tokoh politik nasional Surya Paloh dalam penelitian ini didominasi oleh gaya bahasa retorik sedangkan gaya bahasa kiasan jarang digunakan. Dari 119 data, ditemukan gaya bahasa retorik 77 data (64,7%) dan gaya bahasa kiasan 42 data (35,3%). Gaya bahasa retorik banyak digunakan Surya Paloh untuk menegaskan isi pidato melalui pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab karena maksud dari Surya Paloh sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut dengan demikian pidato yang disampaikan lebih menarik dan tidak monoton.

**Kata kunci:** gaya bahasa, komunikasi, tokoh politik

### Abstract

*Political figures are public figures who are known by the public. In communicating, a political figure uses language to achieve goals. One of the uses of language in political communication is the style of language used to gain sympathy, show empathy, steal attention, and get support. The purpose of this study is to describe the language style of the national political figure Surya Paloh. The data in this study are in the form of speeches from three national political figures, including Surya Paloh. The method used in this research is descriptive qualitative. The technical analysis of research data is data identification, classification, interpretation, and conclusions. The results of this study are viewed from the theory of Gorys Keraf's style of language based on whether or not the meaning used by the national political figure Surya Paloh in this study is dominated by rhetorical language style, while figurative language style is rarely used. From 119 data, the rhetorical style of 77 (64.7%) and figurative language style of 42 (35.3%) were found. Surya Paloh uses flowery language to emphasize the speech's content through questions that do not need to be answered because Surya Paloh's intention is already contained in the question so that the speech delivered is more exciting and not monotonous.*

**Keywords:** language style, communication, political figure

### Pendahuluan

Performance dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau “*The degree of accomplishment*” (Amelia, 2019).

Performa komunikasi seorang tokoh menyajikan kompetensi dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan penilaian terhadap suatu objek (Wibowo,

2022). Performa adalah penampilan. Gagasan yang ingin disampaikan akan dipahami dengan baik jika penampilan komunikasi tokoh tersebut disajikan dengan baik dan lancar (Purba et al., 2020). Pendapat sang tokoh bisa diterima orang lain apabila performa komunikasi tokoh itu tidak mengecewakan atau tidak menyakiti pendengarnya. Sementara evaluasi yang dikemukakan sang tokoh akan diterima apabila dikemukakan secara objektif dan meyakinkan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Nurlaelah & Sakkir, 2020).

Bahasa memberi kontribusi besar bagi perkembangan seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, keagamaan, pertahanan dan keamanan serta politik. Pemanfaatan bahasa dalam komunikasi politik cenderung bertujuan untuk mendapatkan simpati, menunjukkan empati, mencuri perhatian, mendapatkan dukungan dan menciptakan persepsi positif dari masyarakat untuk menentukan pilihan kepada dirinya dalam pemilihan umum hingga memiliki kekuasaan secara resmi (Maarotong, 2020). Bahasa dengan berbagai aspeknya begitu menonjol dalam dunia politik di Indonesia. Komunikasi politik dilakukan oleh tokoh politik. Tokoh politik merupakan individu yang terjun ke dalam kegiatan politik dan memanfaatkan bahasa sebagai sarana mencapai tujuannya meraih kekuasaan tersebut (Sutrisman, 2019). Tokoh politik memiliki kemampuan tampil dalam berkomunikasi. Seni berbicara tokoh politik tercermin dari *style* berbahasa, hingga gaya bahasa ini berdayaguna untuk menyampaikan pikiran, pendapat dan pesan yang kuat secara singkat, padat, jelas dan mengesankan (Muin, 2009).

Gaya bahasa dalam komunikasi politik dipakai untuk dapat menyampaikan pesan, informasi, dan tujuan serta mampu menjaga keharmonisan budaya masyarakat (Makmur, 2016). Hal ini, berhubungan

dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat ketika berinteraksi. Interaksi santun ini untuk menghindari ketersinggungan bahkan kesalahpahaman sehingga dapat memperkecil munculnya konflik dan menciptakan keharmonisan hubungan politikus dengan masyarakat. Gaya bahasa juga memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, etika berbahasa, atau perilaku yang pantas. Penggunaan gaya bahasa dalam komunikasi politik merupakan gambaran tatacara berkomunikasi yang baik. Setiap tokoh politik memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam pendekatan politiknya, hingga menarik untuk dikaji dengan pendekatan analisis gaya bahasa Indonesia. Politisi sangat sadar bahwa salah satu strategi yang ampuh untuk menimbulkan pencitraan adalah dengan bahasa, dan strategi linguistik yang lainnya adalah penggunaan eufemisme, gaya bahasa (metafora), leksikalisasi, istilah atau jargon-jargon dan struktur gramatika tertentu. Performa komunikasi politikus Sumatera Barat dari segi kesantunan dan kesopanan dalam pendekatan politisnya menggunakan prinsip kesopanan berpedoman pada pepatah kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi (Sarifudin & Sabardila, 2019). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis (preterisio), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron. Gaya bahasa kiasan ialah gaya yang dilihat dari

segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya, terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada pidato tokoh politik nasional Surya Paloh.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data yaitu metode pemecahan masalah dengan mendeskripsikan objek yang diteliti (Fadli, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak atau penyimakan adalah suatu metode penelitian di mana dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Data penelitian ini berupa tuturan dari pidato tokoh politik nasional Surya Paloh. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data dan penarikan simpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang diucapkan oleh tokoh politik nasional Surya Paloh dalam kegiatan pidato. Tuturan ditranskripsikan ke bentuk bahasa tulis untuk memudahkan analisis data. Data diunduh dari akun *youtube* *metrotvnews*.

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini memperoleh hasil analisis gaya bahasa tokoh politik nasional Surya Paloh berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa retorik dan kiasan. Penggunaan gaya bahasa retorik 77 (64,7%), lebih dominan dibandingkan gaya bahasa kiasan 42 (35,3%). Untuk mempermudah dalam memahami penggunaan gaya bahasa

berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam pidato tokoh politik nasional Surya Paloh, maka peneliti paparkan dalam bentuk tabel 1.

**Tabel 1 Gaya Bahasa Surya Paloh**

No	Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidak-nya Makna	Jumlah Data	Persentase
<b>a. Retoris</b>			
1	Aliterasi	1	0.8%
2	Anastrof	2	1.7%
3	Apofasis	4	3.4%
4	Asindenton	26	21.7%
5	Polisindenton	12	10.1%
6	Kiasmus	2	1.7%
7	Eufemismus	4	3.4%
8	Litotes	9	7.6%
9	Erotesis	8	6.7%
10	Hiperbola	9	7.6%
<b>b. Kiasan</b>			
11	Metafora	5	4.2%
12	Personifikasi	1	0.8%
13	Antonomasia	2	1.7%
14	Ironi	13	10.9%
15	Sinisme	9	7.6%
16	Inuedo	3	2.5%
17	Netral	9	7.6%
Total		119	100%

Dari rincian tabel di atas, penggunaan gaya bahasa pada pidato tokoh politik nasional Surya Paloh lebih dominan menggunakan gaya bahasa retorik dibandingkan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik banyak digunakan oleh Surya Paloh untuk menegaskan isi pidato melalui pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab karena maksud dari Surya Paloh sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Gaya bahasa yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari 23 gaya bahasa, akan tetapi dalam

pidato surya paloh hanya ditemukan 10 gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan terdiri dari 20 temuan peneliti dalam pidato Surya paloh hanya menemukan 6 gaya bahasa kiasan dalam pidato tokoh politik nasional Surya Paloh.

Gaya bahasa retorik yang digunakan tokoh politik nasional Surya Paloh yaitu aliterasi, anastrof, apofosis, asidenton, polisidenton, kiasmus, eufemismus, litotes, erotesis, hiperbola. Penggunaan gaya bahasa asidenton tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Yang kita hormati, kita banggakan, kita cintain, kita muliakan saudara-saudara berikan sambutan hangat tumpuan besar pada Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi. (P1-D3)

Pada contoh (1) terdapat penggunaan gaya bahasa asidenton yaitu klausa awal dihubungkan dengan klausa berikutnya dengan menggunakan tanda koma. Klausa awal adalah *Yang tentu kita hormati*. Klausa berikutnya adalah *kita banggakan, kita cintain, kita muliakan*. Pada kalimat tersebut tidak ada kata penghubung, tuturan ini dimanfaatkan Surya Paloh untuk memperkuat gagasan secara singkat padat dan mampat. Dalam kalimat tersebut Surya Paloh memberikan penghormatan kepada seorang Jokowi bahwa keberadaan Jokowi sangat penting dan layak diberikan penghormatan oleh seluruh anggota partai Nasdem.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) *Kita jaga presiden kita ini, kita jaga sepenuh hati jiwa dan raga kita, pikiran akal kita, hati kita, dari orang-orang orpotunis* yang hanya ingin mengambil manfaat atas kekuasaan yang dimiliki oleh Jokowi di negeri ini. (P1-D23)

Pada contoh (2) surya paloh menggunakan gaya bahasa hiperbola. Pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam

pidato Surya Paloh terkesan sangat berlebihan. Kalimat "*Kita jaga presiden kita ini, kita jaga sepenuh hati jiwa dan raga kita, pikiran akal kita hati kita dari orang-orang orpotunis*" menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola. Surya Paloh mengungkapkan bahwa sangat ingin menjaga sosok presiden yang sangat penting dari orang-orang yang hanya ingin mengambil keuntungan dari pemerintahan yang sedang Jokowi jalankan. Surya paloh merasa orang yang paling tulus dan tidak akan mengambil keuntungan dari presiden Jokowi.

Penggunaan gaya bahasa litotes tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) Saya teramat terhormat terimakasih Bapak Jokowi atas semua perhatian Bapak pada partai ini atas semua dukungan Bapak yang telah diberikan untuk partai ini *tidak ada itu artinya dua belas juta bisa dicapai Nasdem tanpa Jokowi yang membantu Nasdem*. (P2-D64)

Gaya bahasa litotes yang digunakan surya paloh itu terlihat pada kalimat *semua dukungan bapak yang telah diberikan untuk partai ini tidak ada itu artinya dua belas juta bisa dicapai Nasdem tanpa Jokowi yang membantu Nasdem*. Pada tuturan tersebut Surya Paloh menjunjung dan menyanjung Jokowi yang telah berpartisipasi memajukan partai dan seolah-olah merendahkan dirinya yang tidak memiliki kekuatan untuk memajukan partai tanpa dukungan Jokowi.

Penggunaan gaya bahasa erotesis tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) *Jadi ketika ada orang yang bertanya kepada saya sebagai ketua umum partai kenapa begitu fanatik kepada Jokowi, kenapa?* (P1-D17)

Pidato yang disampaikan Surya Paloh pada contoh (4) terlihat memakai gaya bahasa erotesis, hal itu terlihat pada kalimat *Jadi ketika ada orang yang*

*bertanya kepada saya sebagai ketua umum partai kenapa begitu fanatik kepada Jokowi, kenapa?.* Dalam kalimat ini Surya Paloh tidak menghendaki jawaban dari pendengar, namun pertanyaan tersebut dapat memberikan penekanan, serta sindiran terhadap pihak pemerintah maupun masyarakat bahwa Jokowi adalah calon presiden yang sangat pantas untuk memimpin negeri ini sehingga Surya Paloh begitu sangat fanatik kepada Jokowi.

Penggunaan gaya bahasa polisidenton tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) Sembilan gubernur menjadi kader *dan* sediakalah para bupati, walikota *dan* wakil bupati. (P1-D10)

Pada data (5) terdapat penggunaan gaya bahasa polisidenton. Klausa awal dihubungkan dengan klausa berikutnya dengan menggunakan konjungsi *dan*. Klausa awal adalah *Sembilan gubernur menjadi kader*. Klausa berikutnya adalah *sediakalah para bupati, walikota*. Dan frasa terakhir yaitu *wakil bupati*.

Penggunaan gaya bahasa eufemismus tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Maka ketika kemampuan, manajemen partai politik, ketika *partai politik tidak mampu memberikan nilai suriketauladanan* oleh para elit-elit partai politik itu, siap-siaplah kita untuk menghadapi *proses kemunduran kebelakang* dan Jokowi memerlukan sahabatnya. (P2- D45)

Pada contoh (6) di atas, terdapat gaya bahasa eufemismus pada frasa partai politik tidak mampu memberikan nilai *suriketauladanan* dan *proses kemunduran kebelakang*. Kata *suriketauladanan* merupakan penghalusan dari kata contoh yang baik. Sedangkan, kata *kemunduran* merupakan penghalusan dari kata tidak maju. Surya Paloh sangat berhati-hati dalam memilih kata yang pas untuk disampaikan. Kalimat yang disampaikan Surya Paloh sebenarnya menyindir partai-partai politik yang tidak mampu memberikan contoh yang baik maka konsekuensi yang didapatkan adalah

partai tersebut tidak akan maju tidak akan bisa bersaing dengan partai lain.

Penggunaan gaya bahasa apofasis tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Bolehkah ini kita katakan sebuah prestasi boleh, tapi Bapak Presiden sejujurnya kami harus katakan sebagai testimoni partai ini bergerak secara dinamis karena kami percaya presiden republik Indonesia yang bernama Ir. Joko Widodo adalah orang yang tepat memimpin bangsa ini. (P1-D15).

Pada contoh (7) Surya Paloh ingin menegaskan bahwa betapa pentingnya seorang Joko Widodo, padahal sesungguhnya Surya Paloh menyangkal kata tersebut dengan partai Nasdem yang sangat kuat sehingga partai lain akan sungkan kepada pada partai Nasdem. Kesan dari pernyataan tersebut adalah partai Nasdem adalah partai yang kuat dan mempercayakan kepemimpinan kepada seorang Joko Widodo.

Penggunaan gaya bahasa kiasmus tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) Tidak mungkin menyenangkan semua pihak, *ada yang senang ada yang kecewa*. (P2-D41)

Pada data (8) terdapat gaya bahasa kiasmus. Terlihat adanya pertentangan dari kalimat yang Surya Paloh ucapkan yaitu *Tidak mungkin menyenangkan semua pihak, ada yang senang ada yang kecewa*. Gaya bahasa ini dimanfaatkan oleh Surya Paloh untuk menegaskan bahwa dalam dunia perpolitikan atau dalam hal apapun tidak semua hal akan berujung sebagai mana mestinya.

Penggunaan gaya bahasa anastrof tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) Jadi tinggal pilih lagi pak, pilih stempel partai nomor satu Nasdem, bilang Jokowi milik seluru rakyat Indonesia Nasdem nomor satu juga pak. (P2-D71)

Surya Paloh memakai gaya bahasa anastrof dengan menyajikan susunan kata terbalik dari standar kalimat biasa. Struktur

kalimat biasanya yakni Subjek + Prediket + Objek + Keterangan. Pada data di atas menunjukkan struktur kalimat yang dimulai dengan predikat dan subjek. Penyampaian ini tidak mengganggu gagasan yang ingin disampaikan yakni Jokowi adalah milik seluruh rakyat Nasdem.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) Saudara-saudara yang lebih bagus menyinggalkan partai ini dan partai ini harus jalan terus saudara-saudaraku, kita butuh *suasana asih, asuh dan asah diantara kita.* (P3-D119)

Pada contoh diatas, Surya paloh menggunakan gaya aliterasi yakni *suasana asih, asuh dan asah diantara kita*. Kalimat tersebut ditemukan perulangan konsonan [a] dan [h]. Perulangan bunyi konsonan ini memperindah ucapan dan ingin memberikan penegasan terhadap kata yang disampaikan sehingga pidato tidak terkesan kaku.

Gaya bahasa kiasan yang digunakan tokoh politik nasional Surya Paloh yaitu metafora, personifikasi, antonomasia, ironi, sisisme, inuedo. Penggunaan gaya bahasa metafora pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) Untuk itulah, harapan kita, target-target yang kita letakkan, obsesi kita bersama agar partai ini bukan hanya sekedar partai yang ikut pemilu tapi partai yang berjuang dengan sekuat tenaga sepenuh hati menyerahkan *jiwa raga*, energi dan hatinya, insyaallah Tuhan akan mendengar dan menjadikan partai ini sebagai partai pemenang pemilu yang akan datang. (P3-D94)

Pada contoh diatas, dapat kita lihat Surya Paloh menggunakan gaya bahasa metafora dalam pidatonya. Hal itu terlihat pada kata "*jiwa raga*" dalam kata tersebut Surya Paloh membuat analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung,

tetapi dalam bentuk yang singkat yaitu "*jiwa raga*". Objek asli dalam kalimat tersebut adalah *jiwa* dan objek pembandingnya adalah *raga*, maksudnya disini bukanlah memberikan jiwa dan raga pada diri anggota partai namun, memberikan kontribusi, semangat untuk kemajuan partai yang lebih baik lagi.

Penggunaan gaya bahasa ironi pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) Sama tidak lazimnya setiap pilkada *tidak mau menerima upeti di kasih uang oleh negara, uang saksi ditolak, anggota dprdnya mau pergi keluar negri dilarang kalau memang itu tidak perlu*, negara kebaktian yang sedang krisis ini tidak lazim, *yang lazim itulah mari berpura-pura untuk kesempatan yang bisa kita ambil, ha itu lazim itu di negeri ini.* (P2-D64)

Pada data (12) Surya Paloh menggunakan gaya bahasa ironi. Hal ini dapat di lihat pada kalimat *tidak mau menerima upeti di kasih uang oleh negara, uang saksi ditolak, anggota dprdnya mau pergi keluar negri dilarang kalau memang itu tidak perlu* dan *yang lazim itulah mari berpura-pura untuk kesempatan yang bisa kita ambil, ha itu lazim itu di negeri ini*. Kalimat tersebut dimanfaatkan Surya Paloh untuk orang-orang yang suka mengambil kesempatan yang kurang bagus atas jabatan yang dimiliki. Surya Paloh juga menyindir para anggota dewan yang banyak mengambil kesempatan untuk mengambil kesempatan baik pergi liburan atau mengambil dana atas nama pekerjaan yang seharusnya itu tidaklah terlalu penting. Memanfaatkan situasi untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri.

Penggunaan gaya bahasa sinisme pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) Saya boleh berharap itu, tetapi itu akan terjadi dengan catatan penting, catatan penting inilah

yang saudara harus camkan bahwasannya kemenangan tidak akan mungkin datang menyongsong kita, ketika *kita hanya duduk diam dan bertopang dagu apa lagi saling bertikai diantara kita* Saudara-Saudaraku semuanya. (P3-D93)

Data (13) mengandung sindiran yang berupa kesangsian, yaitu *kita hanya duduk diam dan bertopang dagu apa lagi saling bertikai diantara kita*. Dalam hal tersebut Surya Paloh menggunakan gaya bahasa ini untuk menyindir dan menegaskan kepada anggota partai bahwa untuk mendapatkan kemenangan kita harus bekerja keras. Karena kemenangan tidak mungkin didapatkan jika hanya bermalas-malasan.

Penggunaan gaya bahasa inuedo pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) Institusi partai politik adalah institusi yang amat menentukan strategi pembangunan perjalanan bangsa kita, *mau mundur, mau maju itu ditentukan oleh konstribusi terbesar oleh konstitusi partai politik ini*. (P2-D44)

Pada data (16) di atas, Surya Paloh menggunakan gaya bahasa inuedo dalam pidatonya. Surya Paloh mengatakan sindiran dengan sugesti yang tidak langsung, seperti terlihat pada tuturan "*mau mundur, mau maju itu ditentukan oleh konstribusi terbesar oleh konstitusi partai politik*". Makna dari yang ingin disampaikan oleh Surya Paloh adalah partai politik memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan bangsa.

Penggunaan gaya bahasa antonomasia pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) Hari ini kami mendoakan kesehatan kepada *presiden republik Indonesia, pemimpin bangsa Indonesia* Jokowi dan tentunya kita semuanya. (P2-D36)

Pada data (15) di atas, Surya Paloh menggunakan gaya bahasa antonomasia

dalam pidatonya. Pada tuturan di atas Surya Paloh menggantikan nama diri seorang Jokowi dengan sebutan Presiden Republik Indonesia dan Pemimpin bangsa Indonesia.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pidato tokoh politik nasional Surya Paloh dapat dilihat pada contoh berikut.

(16) *Kacalopian itu bisa menerowong isi hati orang Pak, bisa membedakan ini hati palsu, hati sejati tau*, sayang sekarang tidak ada kacalopian, kalau ada kacalopian Nasdem mau ikut sayimbara ikut dalam memiliki kacalopian. (P2-D62)

Terlihat pada data (16) Surya Paloh menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam pidatonya. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Kacalopian itu bisa menerowong isi hati orang pak, bisa membedakan ini hati palsu hati sejati tau*. Dalam tuturan tersebut kacalopian yang sejatinya adalah benda mati memiliki sifat yang seolah-olah seperti manusia bisa menerowong dan membedakan hati palsu dan asli. Pada kenyataannya benda mati tidak bisa melakukan hal seperti yang dilakukan oleh manusia. Gaya bahasa ini jarang sekali di pakai oleh Surya Paloh, dikarenakan sifat kias yang dimiliki gaya bahasa tersebut.

### 3.1 Pembahasan

Hasil analisis data gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat gaya bahasa retorik dan kiasan. Penggunaan gaya bahasa retorik adalah: (1) Aliterasi sebanyak 0,8%, (2) Anastrof sebanyak 1,7%, (3) Apofasis sebanyak 3,4%, (4) Asidenton sebanyak 21,7%, (5) Polisidenton sebanyak 10,1%, (6) Kiasmus sebanyak 1,7%, (7) Eufemismus sebanyak 3,4%, (8) Litotes sebanyak 7,6%, (9) Erotesis sebanyak 6,7%, (10) hiperbola sebanyak 7,6%. Gaya bahasa kiasan adalah: (1) Metafora sebanyak 4,2%, (2) Personifikasi sebanyak 0,8%, (3) Antonomasia sebanyak 1,7%, (4) Ironi sebanyak 10,9%, (5) Sinisme sebanyak 7,6%, (6) Inuedo sebanyak 2,5%, (7) Netral sebanyak 7,6%. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan Surya Paloh dalam penelitian ini

didominasi oleh gaya bahasa retorik sedangkan gaya bahasa kiasan jarang digunakan, dari 119 data gaya bahasa retorik sebanyak 77 data (64,7%) dan gaya bahasa kiasan sebanyak 42 data (35,3%). Gaya bahasa retorik banyak digunakan oleh Surya Paloh untuk menegaskan isi pidato melalui pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab karena maksud dari Surya Paloh sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Penelitian mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada komunikasi tokoh politik nasional ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sejenis dengan menggunakan penerapan teori analisis gaya bahasa. Berikut ini merupakan beberapa temuan studi yang dihubungkan dengan kajian teori. Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian DwiNingwang Agustin (2008) berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto" ditemukan: (1) pemakaian diksi abstrak, (2) pemakaian diksi khusus, (3) diksi denotatif, (4) pemakaian diksi populer, (5) pemakaian diksi kedaerahan, dan (6) diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa meliputi: (1) pidato didominasi gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme, (2) penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang samfungsinya. Namun, jika

sering digunakan membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.

Hasil penelitian ini ditemukan jenis penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi: gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan. Persamaan hasil temuan antara penelitian DwiNingwang Agustin (2008) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh politik nasional. Adapun perbedaannya, penelitian DwiNingwang Agustin (2008) menemukan gaya bahasa repetisi dan paralelisme sedangkan pada penelitian ini menemukan gaya bahasa retorik dan kiasan.

### Simpulan

Performa penggunaan gaya bahasa oleh tokoh politik nasional Surya Paloh dalam pidato yang dianalisis berdasarkan gaya bahasa langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Hasil analisis pidato Surya Paloh menunjukkan bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang dominan digunakan oleh Surya Paloh adalah gaya bahasa retorik sedangkan gaya bahasa kiasan jarang ditemukan dalam pidato yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Surya Paloh lebih menegaskan isi pidato melalui pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab karena maksud dari Surya Paloh sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Amelia, W. (2019). Performa Komunikasi Politik dalam Tuturan Persuasive Surya Paloh. *Lingua*, 15(1), 36–44.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Maarotong, J. (2020). Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Komunikasi Politik (Suatu Studi pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud). *JURNAL POLITICO*, 8(4).
- Makmur, R. (2016). Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo. *Communication*, 7(1).
- Muin, F. (2009). *Maung kai Budaya Esai-esai Kontemplatif tentang Bahasa, Sastra, Seni, Pendidikan dan Politik*. Scripta Cendekia.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan



- Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., & Djalil, N. A. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Sarifudin, I., & Sabardila, A. (2019). *Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat pada Debat Presiden Periode II Pemilihan Umum 2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.